

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

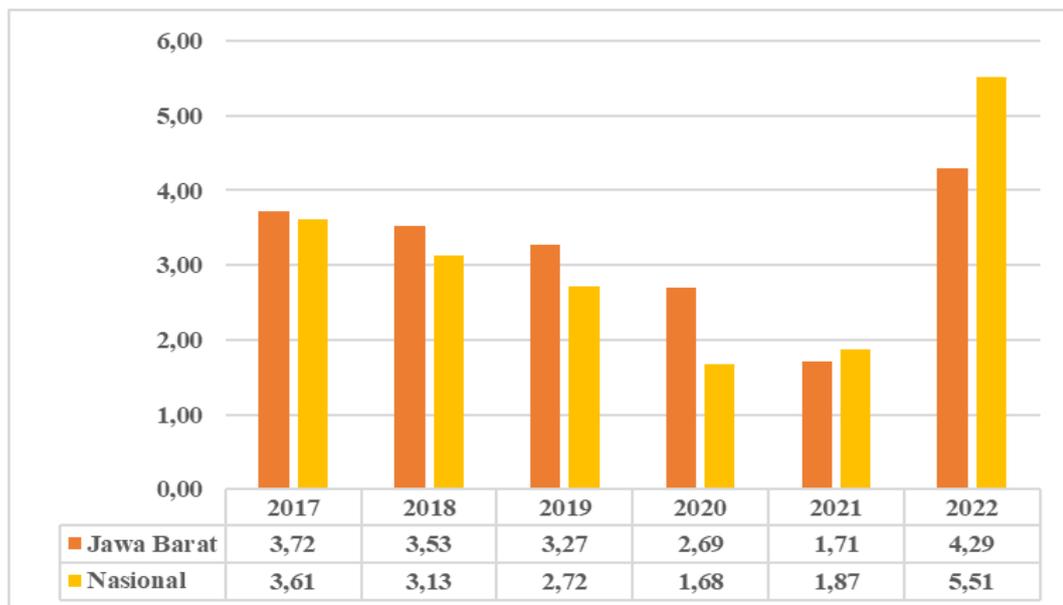
Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan pada satu atau dua barang saja tidak bisa dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan jasa lainnya. Inflasi dapat berdampak signifikan pada stabilitas ekonomi sebuah negara. Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang sering dibeli oleh masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei untuk mengumpulkan data harga barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk menghitung inflasi dengan cara membandingkan harga-harga saat ini dengan harga-harga tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2020).

Inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak dan permintaan akan suatu komoditas melebihi jumlah kapasitas produksi. Selain itu, inflasi juga bisa terjadi karena kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan produsen menaikkan harga barang yang diproduksinya. Inflasi membuat daya beli masyarakat menurun. Jika pendapatan masyarakat tetap, tetapi harga-harga semakin naik maka hal itu akan membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga daya beli masyarakat menurun.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) terbaik di wilayah Jawa-Bali dengan laju inflasi yang stabil rendah dan terjaga. Dari tahun 2017-2022, laju inflasi di Jawa Barat cukup stabil, bahkan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021. Namun, laju inflasi pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun sebelumnya, dan hal tersebut merupakan laju inflasi tertinggi di Jawa Barat selama enam tahun terakhir (Portal Jabar, 2022).

Jika dibandingkan dengan laju inflasi nasional, rata-rata laju inflasi di Jawa Barat lebih tinggi dari laju inflasi nasional. Tingginya laju inflasi di Jawa Barat dibandingkan dengan nasional disebabkan oleh faktor-faktor regional, seperti permintaan yang tinggi, biaya transportasi yang tinggi, variabilitas harga bahan pangan lokal yang lebih mahal, dan kebijakan pemerintah daerah yang berbeda. Berikut ini adalah data laju inflasi Jawa Barat dan nasional tahun 2017-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1

Laju Inflasi Provinsi Jawa Barat dan Nasional Tahun 2017-2022 (Persen)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pergerakan laju inflasi di Jawa Barat yang cenderung lebih tinggi dari laju inflasi nasional. Laju inflasi tertinggi di Jawa Barat terjadi pada tahun 2022 sebesar 4,29% (yoy), dan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,71% (yoy). Laju inflasi tertinggi nasional juga terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51% (yoy), dan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68% (yoy). Berikut ini beberapa faktor yang membuat laju inflasi di Jawa Barat lebih tinggi daripada laju inflasi nasional, yaitu sebagai berikut.

1. Kenaikan harga barang dan jasa

Permintaan yang tinggi dan ketersediaan barang yang rendah dapat menyebabkan kenaikan harga yang pada akhirnya dapat mendorong inflasi.

2. Kenaikan biaya produksi

Jika biaya produksi meningkat, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja, produsen akan meningkatkan harga produk yang pada akhirnya dapat menyebabkan inflasi.

3. Kebijakan moneter

Kebijakan bank sentral terkait suku bunga dan ketersediaan uang yang beredar dapat memengaruhi inflasi misalnya, suku bunga rendah dan uang yang beredar berlebihan.

4. Kondisi ekonomi global

Perubahan dalam ekonomi global, seperti harga komoditas internasional dan fluktuasi mata uang dapat memengaruhi inflasi di tingkat regional.

5. Faktor-faktor lokal

Cuaca buruk dapat memengaruhi produksi pertanian, dan kebijakan pemerintah daerah dapat berkontribusi terhadap inflasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2

Laju Inflasi di 7 Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2022 (Persen)

Gambar 1.2 menunjukkan data laju inflasi di 7 kota yang ada di Jawa Barat pada tahun 2017-2022 dengan laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 di kota Bandung sebesar 7,45% (yoy), dan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 di kota Tasikmalaya sebesar 1,17% (yoy). Dari ketujuh kota tersebut, laju inflasi terendah selama enam tahun terakhir terjadi pada tahun 2021 yang kurang dari 2% (yoy), dan laju inflasi tertinggi selama enam tahun terakhir terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 7% (yoy).

Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Jawa Barat menggelar *High Level Meeting* (HLM) untuk membuat strategi upaya pengendalian inflasi. Untuk

mengendalikan laju inflasi di Jawa Barat, TPID menerapkan strategi 4K, yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. TPID Jawa Barat akan terus mengoptimalkan strategi 4K tersebut agar inflasi dapat terkendali sesuai target yang telah ditentukan, yaitu kurang dari 3% atau lebih rendah.

Pemprov Jawa Barat juga bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan krisis pangan di Jawa Barat dengan melakukan program *urban farming* di perkotaan. *Urban farming* merupakan usaha pertanian dan peternakan di perkotaan dengan memanfaatkan lahan-lahan terbuka yang ada di lingkungan masyarakat yang memiliki *multiplier effect* terhadap ketahanan ekonomi daerah. Sistem ini dilakukan untuk memproduksi makanan secara lokal. Selain memberikan akses kemudahan terhadap produk-produk segar di lingkungan sekitar, sistem ini juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar kota, mengurangi jejak karbon, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal (Portal Jabar, 2022).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di pulau Jawa, yaitu sebanyak 49,40 juta jiwa. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran penting dan cukup produktif dalam sektor pertanian. Jawa Barat memiliki beragam komoditas pangan, seperti beras, sayuran, buah-buahan, daging, dan olahan lainnya. Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang luas sehingga memiliki kontribusi besar dalam produksi pangan bagi pasokan pangan di wilayah Jawa Barat sendiri maupun di wilayah lain (Badan Pusat Statistik, 2020).

Permintaan bahan pangan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, taraf hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Permintaan dan penawaran yang tidak seimbang dapat menyebabkan harga komoditas bahan pangan mengalami kenaikan yang akhirnya akan membuat laju inflasi meningkat.

Kenaikan harga bahan pangan dapat disebabkan oleh permintaan yang melebihi jumlah produksi, kegagalan panen, bencana alam, dan hambatan distribusi. Kenaikan harga komoditas pangan, seperti beras, sayuran, daging, telur ayam, dan minyak goreng dapat langsung memengaruhi biaya hidup masyarakat. Ketika harga komoditas pangan naik, konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka, hal tersebut bisa mengakibatkan Indeks Harga Konsumen (IHK) di wilayah Jawa Barat meningkat dan menyebabkan kenaikan pada laju inflasi.

Fluktuasi harga komoditas pangan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap laju inflasi di Jawa Barat. Fluktuasi harga komoditas pangan mengacu pada perubahan harga yang cepat dan signifikan dari waktu ke waktu dalam produk makanan. Perubahan harga pada komoditas pangan dapat menjadi salah satu penyebab tingginya laju inflasi di Jawa Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa beras merupakan salah satu komoditas pangan yang berkontribusi besar terhadap inflasi pangan dan sangat memengaruhi angka inflasi nasional. Salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga komoditas pangan adalah adanya gangguan cuaca yang dapat menyebabkan produksi tanaman dan mengurangi ketersediaan pangan.

Di Jawa Barat, komoditas yang berkontribusi besar terhadap inflasi, yaitu minyak goreng, telur ayam, bawang merah, dan cabai. Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga komoditas pangan, yaitu cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam untuk diteliti apakah ketiga komoditas pangan tersebut berpengaruh terhadap laju inflasi di 7 kota di Jawa Barat atau tidak. Berikut ini adalah data harga-harga tiga komoditas pangan di Jawa Barat tahun 2017-2022.

Tabel 1.1
Harga Tiga Komoditas Pangan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2022

Tahun	Cabai Rawit Merah (rupiah/kg)	Minyak Goreng (rupiah/liter)	Telur Ayam (rupiah/kg)
(1)	(2)	(4)	(5)
2017	30,131	13.467	20,364
2018	42,081	12.875	22,650
2019	41,342	12.387	23,001
2020	47,287	13.608	24,225
2021	49,274	16.004	22.336
2022	48,044	19.398	27,068

Sumber: PIHPSN dan PIHP

Tabel 1.1 di atas menyajikan data harga tiga komoditas pangan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2022 yang mengalami fluktuasi harga yang cenderung naik dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), komoditas pangan yang berkontribusi paling besar terhadap inflasi di Jawa Barat adalah komoditas cabai, minyak goreng, telur ayam, dan bawang merah. Cabai rawit merah dan minyak goreng mempunyai sifat yang esensial karena kedua komoditas tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam banyak resep masakan sehari-hari. Jika harga kedua komoditas tersebut naik maka biaya sehari-hari juga ikut meningkat.

Fluktuasi harga komoditas cabai rawit merah dari tahun 2017-2022 cukup signifikan dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Walaupun pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19, tetapi harga cabai rawit merah tetap naik dan tidak membuat daya beli masyarakat menurun terhadap komoditas cabai rawit merah tersebut. Pulau Jawa merupakan daerah produsen cabai rawit merah, sementara konsumen cabai rawit merah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Hal tersebut dapat memengaruhi fluktuasi harga cabai rawit merah di Jawa Barat karena permintaan yang tinggi, tetapi ketersediaan cabai rawit merah tidak bisa memenuhi permintaan konsumen yang pada akhirnya membuat harga cabai rawit merah meningkat.

Harga minyak goreng pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup kecil. Salah satu faktor yang membuat harga minyak goreng turun adalah dilaksanakannya Operasi Pasar Murah (OPM) selama bulan suci ramadhan yang diselenggarakan oleh pemprov Jawa Barat dan Bulog. Pada tahun 2020-2022 terjadi kenaikan pada komoditas minyak goreng karena kelangkaan komoditas minyak goreng di berbagai daerah. Hal tersebut membuat masyarakat berbondong-bondong membeli minyak goreng dengan jumlah besar sehingga harga minyak goreng mengalami kenaikan.

Komoditas telur ayam juga turut andil dalam memberikan kontribusi terhadap laju inflasi di Jawa Barat pada tahun 2017-2022. Perubahan harga telur ayam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laju inflasi karena telur ayam adalah pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Harga telur ayam dari tahun 2017-2022 relatif stabil walaupun terjadi kenaikan yang cukup

besar pada tahun 2022. Kenaikan harga telur ayam yang terjadi di tahun 2022 diakibatkan oleh permintaan yang tinggi dan Harga Pokok Produksi (HPP) di peternak cukup tinggi akibat dari harga pakan yang mahal. Saat HPP dan permintaan naik, hal tersebut menyebabkan harga telur ayam di pasar melonjak tinggi (Portal Jabar, 2022).

Penelitian Braun & Tadesse (2012) menjelaskan bahwa fluktuasi harga komoditas pangan merupakan salah satu faktor penyumbang terbesar dalam penentuan inflasi, khususnya pada negara berkembang yang mayoritas penduduknya berpenghasilan rendah. Dalam kaitannya antara harga komoditas pangan dan inflasi, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafika Azwina & Muhammad Syahbudi (2023) menyatakan bahwa beras, cabai merah, dan telur ayam berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Shehah (2022) yang menyatakan bahwa beras, daging ayam, daging sapi, telur ayam, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, dan gula pasir tidak berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan minyak goreng berpengaruh terhadap inflasi.

Komoditas pangan merupakan salah satu penyumbang utama inflasi di Indonesia dan Jawa Barat. Isu fluktuasi harga pangan menjadi topik perbincangan yang populer akhir-akhir ini karena dampaknya yang dirasakan secara luas. Fluktuasi harga pada berbagai komoditas pangan telah menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi karena isu fluktuasi harga komoditas pangan tersebut mencerminkan

kompleksitas tantangan dalam menjaga ketahanan pangan dan mempertahankan stabilitas ekonomi di tingkat lokal maupun global.

Provinsi Jawa Barat memiliki lahan pertanian yang luas dan beragam yang menjadikan Jawa Barat sebagai produsen utama berbagai komoditas pangan. Selain itu, dengan populasi yang besar, dampak fluktuasi harga pangan terhadap biaya hidup dan inflasi lebih terasa signifikan di Jawa Barat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fluktuasi Harga Beberapa Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di 7 Kota di Jawa Barat Tahun 2017-2022”** dengan tiga komoditas pangan, yaitu cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh secara parsial fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh secara bersama-sama fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, sebagai sarana ilmu pengetahuan terkait topik fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi dengan harapan bisa menerapkan hasil tersebut secara efektif dalam keadaan tertentu sesuai dengan kebutuhan.
2. Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan stabilitasi harga pangan dan pengendalian inflasi di masa depan.
3. Bagi masyarakat, sebagai penambah pengetahuan, informasi, dan wawasan khususnya mengenai fluktuasi harga komoditas pangan dan inflasi yang terjadi di Jawa Barat.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi ataupun rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

